

Pengaruh Metode Pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* terhadap Hasil Belajar Matematika

Journal of Instructional Development Research

ISSN: 2715 1603
2020, Vol. 1 (2), 81-87

Antik Hikmah Susanti

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Suheny Witarti

SDN 11 Satai B

Received	Revised	Accepted	Published
February 03, 2020	March 12, 2020	April 05, 2020	April 15, 2020

Abstract

The purpose of the study was to determine the effect of teaching methods Means-Ends Analysis (MEA) on the results of students' mathematics learning class VII Uswatun Hasanah Jakarta. The method used in this study is an experimental method, sampling technique using simple random sampling technique. Instruments to collect data on research in the form of a multiple choice test consisting of 25 items. Calculation of hypothesis testing by t-test at significance level $\alpha = 0.05$ $df = 38$ obtained t_{tabel} of 2.03 and t_{hitung} of 4.40. Because $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ it can be concluded that H_1 accepted and H_0 rejected, so it can be concluded that the average results of students' mathematics learning by teaching methods Means-Ends Analysis (MEA) is higher than the average results of students' mathematics learning by learning methods expository. Thus, the learning method Means-Ends Analysis (MEA) influence on mathematics learning outcomes.

Keywords: *self-efficacy*, mathematic problem solving ability.

How to Cite: Susanti, A.H. & Witarti, S. (2020). Pengaruh metode pembelajaran *means-ends analysis (MEA)* terhadap hasil belajar matematika. *Journal of Instructional Development Research*, 1 (2): 81-87.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang telah berlangsung seumur hidup dan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang harus ditata, disiapkan, dan diberikan sarana maupun prasarana juga mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Salah satu fungsi dari pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta menjadikan manusia yang berilmu dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian diharapkan pendidikan nasional dapat membentuk karakter peserta didik dan dapat memajukan segala bidang ilmu pengetahuan terutama bidang studi matematika.

Untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dan menarik, salah satunya adalah dengan pendekatan berbasis masalah. Sesuai dengan pendapat Huda (2014:270) bahwa dalam pendekatan berfikir dan berbasis masalah, siswa diharapkan mampu memiliki beberapa kompetensi diantaranya yaitu meneliti, mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan sebelumnya, memunculkan ide-ide, membuat keputusan-keputusan, mengorganisasi ide-ide, membuat hubungan-hubungan, menghubungkan wilayah-wilayah interaksi, dan mengapresiasi kebudayaan. Dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, diharapkan penanaman konsep matematika lebih bermakna yang berarti adanya pengalaman tersendiri tertanam dalam kehidupan peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran penekatan berbasis masalah yaitu metode *Means-Ends Analysis* (*MEA*) yang merupakan salah satu tipe pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan mempengaruhi pemikiran kritis dan kreatif peserta didik. Masalah tersebut terbagi atas sub-sub bagian dan yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara dan menarik kesimpulan menggunakan cara tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh metode pembelajaran *Means-Ends Analysis* (*MEA*) terhadap hasil belajar matematika siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Belajar Matematika

Siregar dan Nara (2014:3) berpendapat bahwa, “Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat”. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Trianto (2010:15) mengatakan bahwa, “Belajar merupakan proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Oleh karena itu proses belajar bukan hanya mengetahui hal yang sudah ada, tetapi juga mengembangkannya sebagai hal atau suatu pengetahuan yang baru dari pengetahuan yang sudah ada.

Dari teori-teori di atas, penulis menyimpulkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar hingga akhirnya terjadi perubahan, baik tingkah laku, sifat, dan juga kemampuan dan keterampilan. Dengan belajar, seseorang bisa memperbaiki dirinya sendiri menjadi lebih baik.

Destiyani dan Yunita (dalam Leonard, 2015:169-195) mengemukakan bahwa, “Hasil belajar adalah penilaian akhir setelah kita melakukan proses belajar yang tidak akan hilang selama-lamanya dan membentuk pribadi agar terus menjadi lebih baik”. Hasil belajar belajar merupakan nilai yang di dapat dari proses belajar.

Sudjana (2009:22) mengemukakan bahwa, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Proses belajar juga merupakan hasil dari pembelajaran karena dalam proses tersebut ada nilai-nilai yang bisa diambil menjadi suatu pengalaman untuk meminimalisir kesalahan di masa akan datang.

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dan pola pikir seseorang yang telah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila ilmu yang didapat selalu diterapkan dalam kehidupannya

Matematika merupakan suatu ilmu pasti yang tidak dapat berubah hasilnya karena telah dibuktikan kebenarannya secara umum. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nasution (2000:35), “Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasikan dari unsur yang tak didefinisikan, aksioma dan dalil-dalil itu telah dibuktikan kebenarannya berlaku umum”.

Slameto (2010:3) mengemukakan bahwa, “Matematika adalah bahasa yang melambungkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin disampaikan”. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Suriasumantri (Suhendri, 2011:29-39) bahwa: “Matematika adalah bahasa yang melambungkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat artificial yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan padanya”. Dengan matematika bahasa yang panjang dapat disimbolkan dan dimengerti oleh orang lain. Tidak hanya harus mudah dimengerti orang lain, simbol matematika juga harus simpel dan familiar.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, dapat dirumuskan bahwa matematika adalah suatu ilmu pengetahuan yang berasal dari proses berpikir dengan penalaran yang masuk akal. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang menekankan pada penalaran dalam menyelesaikan masalah, yang dapat berupa simbol-simbol bermakna khusus, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya serta terstruktur sebagai alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tiorena (2011:98) menjelaskan bahwa, “Hasil belajar matematika adalah tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah diberikan test belajar matematika”. Dengan melakukan test matematika peserta didik akan diukur sejauh mana pengetahuan matematika yang telah dimilikinya

berkaitan dengan materi yang dipelajari. Semakin besar nilai test tersebut semakin besar pula pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan sebuah perubahan yang berdampak pada tingkah laku dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik dalam kemampuan matematika. Peserta didik yang mempelajari matematika akan dilakukan test untuk mengukur kemampuan yang dimilikinya yang berhubungan dengan matematika.

Metode Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA)

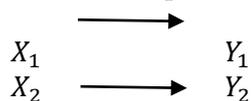
Means-Ends Analysis (MEA) merupakan strategi yang memisahkan permasalahan yang diketahui (*problem state*) dan tujuan yang akan dicapai (*goal state*) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara untuk menemukan perbedaan yang ada diantara permasalahan dan tujuan. *Means* berarti alat atau cara berbeda yang bisa memecahkan masalah, sementara *Ends* berarti akhir tujuan dari masalah (Huda, 2014:295). Sebelum mencapai tujuan yang diharapkan peserta didik diharapkan tahu dasar-dasar dari tujuan tersebut.

Means-Ends Analysis (MEA) merupakan strategi penyelesaian masalah yang mendorong untuk melakukan identifikasi tujuan yang akan dicapai, situasi saat ini, dan apa yang perlu dilakukan untuk mengurangi perbedaan antara kedua kondisi tersebut dan menyimpulkan tujuan tersebut (Slavin, 2011:30). Untuk mencapai tujuan yang diharapkan peserta didik hendaknya dapat membedakan perbedaan-perbedaan yang ada. Perbedaan-perbedaan inilah yang akan disimpulkan dalam tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas *Means-Ends Analysis (MEA)* yaitu suatu metode pembelajaran berbasis masalah dengan cara pengerjaannya membedakan antara permasalahan yang diketahui dengan tujuan yang akan dicapai yang menekankan paada berfikir kreatif dan kritis siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Uswatun Hasanah Jakarta. Jakarta. Waktu penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 yang membutuhkan waktu selama 3 bulan, yaitu pada bulan Maret sampai Juni 2020. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen). Desain yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :



Keterangan:

X_1 = Kelompok kelas eksperimen

X_2 = Kelompok kelas control

Y_1 = Hasil belajar matematika kelas eksperimen

Y_2 = Hasil belajar matematika kelas kontrol

Sampel penelitian ini adalah siswa dan siswi yang tergabung dalam populasi terjangkau diambil dua kelas secara acak. Kelas pertama, sebanyak 20 siswa sebagai kelas eksperimen. Kelas kedua, sebanyak 20 siswa sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)*, sedangkan kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan sample secara acak. Analisis pengujian hipotesis menggunakan uji t. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif dan uji persyaratan data (uji normalitas dan uji homogenitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan uji deskriptif, hasil belajar matematika pada kelas eksperimen (dengan metode *Means-Ends Analysis (MEA)*) diperoleh rata – rata 88,1, median 88,83, modus 89,9, varians 35,83 dan simpangan baku 5,99. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rata – rata 79,1, median 76,7, modus 75,9, varians 47,83, simpangan baku 6,92. Dari hasil uji deskriptif data menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* hasilnya lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran ekspositori.

Uji Persyaratan Data

Analisis persyaratan data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas data.

Uji Normalitas

Dari hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji liliefors di peroleh L_o pada kelas eksperimen adalah 0,1143 dan L_o pada kelas kontrol adalah 0,141. Karena $L_o < L_{tabel}$, maka kedua data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Dengan $F_{tabel} \alpha = 0,05$ menggunakan cara interpolasi di peroleh $F_{tabel} = 2,165$. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Fisher, F_{hitung} adalah 1,33. Karena $F_{hitung} = 1,33 < F_{tabel} = 2,165$ maka H_0 diterima dan disimpulkan kedua kelompok data memiliki varian yang sama atau homogen.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Nilai t_{tabel} didasarkan pada taraf signifikan pada $\alpha = 0,05$. Karena $dk = 38$ dan hanya ada nilai t_{tabel} untuk $dk = 30$ dan $dk = 40$, penentuannya dengan cara interpolasi. Dari hasil perhitungan didapat $t_{hitung}(4,40) > t_{tabel}(2,03)$ maka H_0 ditolak yang artinya pada tingkat kepercayaan 95% hasil belajar matematika yang menggunakan metode *Means-Ends Analysis (MEA)* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode Ekspositori.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik SMP Uswatun Hsanah Jakarta. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah dua kelas yaitu kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* sebanyak 20 siswa dan kelas VII-B sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode ekspositori sebanyak 20 siswa. Dengan demikian 40 siswa tersebut merupakan sumber data yang diperkirakan dapat mewakili populasi yang ada.

Hasil belajar peserta didik kelas VII-A dengan pokok bahasan bangun datar segi empat dengan metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* memperoleh nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 76 dengan nilai rata-rata (mean) = 86,6. Sedangkan untuk hasil belajar matematika siswa kelas VII-B dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori memperoleh nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 68 dengan nilai rata-rata (mean) = 77,6. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada kelompok siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar matematika pada kelompok siswa kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori.

Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* dan siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran ekspositori

disebabkan karena adanya perlakuan yang berbeda. Siswa yang diberikan metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* dapat lebih termotivasi untuk memecahkan masalah matematika, melatih untuk berfikir kritis dan kreatif, serta dapat memberikan suasana belajar yang aktif, sehingga materi pelajaran yang diajarkan mudah dipahami. Dengan metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan akan selalu diingat sehingga hasil dari pembelajaran tersebut memuaskan. Hal ini serupa dengan temuan oleh Kt. Teddi Harto, dkk (2014) menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* berpengaruh positif pada hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah matematika yaitu tingkat kekritisannya masalah matematika yang cenderung sangat tinggi karena sebagian skor yang diperoleh siswa sangat tinggi dan siswa mampu memecahkan permasalahan matematika lebih mandiri dibandingkan dengan sebelum diterapkannya pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)*. Serta penelitian oleh I Nym. Armada, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok siswa yang diajarkan menggunakan *Means-Ends Analysis (MEA)* dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan konvensional. Dengan menggunakan pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)*, siswa mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan mampu berfikir kreatif dan cermat terhadap permasalahan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* merupakan variasi dari pembelajaran dengan pendekatan berpikir dan berbasis masalah. Metode pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Siswa berfikir secara cermat dan kreatif dengan menyusun pengetahuan mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ibrahim dan Nur (Trianto, 2010: 92) yaitu dengan pendekatan berbasis masalah, siswa mengerjakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Proses pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* dilakukan di dalam kelas dengan kegiatan pembelajaran dari tahapan guru memberikan suatu permasalahan matematika yang harus diselesaikan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Siswa menemukan konsep-konsep matematika yang dibagi dalam sub-sub masalah dengan arahan dari guru untuk mencari hasil yang ingin dicapai.

Menurut Huda (2014:296) untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (*goal state*) ada beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu menemukan cara (*mean*) atau mengidentifikasi perbedaan antara kondisi saat ini (*current state*) dan tujuan (*goal state*). Kegiatan pada tahapan ini siswa dituntut untuk memahami dan mengetahui konsep-konsep dasar matematika yang terkandung dalam permasalahan matematika yang disuguhkan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa dan berkaitan dengan dasar-dasar konsep matematika. Pada kegiatan ini, guru mendapat informasi sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi yang akan dibahas.

Tahapan kedua yaitu menyusun tujuan (*end*) atau *subgoal* untuk mengurangi perbedaan. Siswa diharuskan untuk menyusun *subgoal* dalam rangka menyelesaikan sebuah masalah. Penyusunan ini dimaksudkan agar siswa lebih fokus dalam memecahkan masalahnya secara bertahap dan terus berlanjut sampai akhirnya *goalstate* dapat tercapai.

Selanjutnya tahapan yang ketiga yaitu menganalisa (*analysis*) dengan memilih operator yang tepat serta mengaplikasikannya dengan benar sehingga *subgoal* yang telah disusun dapat dicapai. Setelah *subgoal* terbentuk, siswa dituntut untuk memikirkan bagaimana konsep dan operator yang efektif dan efisien untuk memecahkan *subgoal* tersebut. Terpecahkannya *subgoal* akan menuntun pemecahan *goal state* yang sekaligus bisa menjadi solusi utama.

Melalui tahapan-tahapan metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* siswa dibimbing dan diarahkan untuk mampu berfikir secara cermat dan kritis dalam menyelesaikan masalah, mengidentifikasi, menyelesaikan masalah dengan solusi yang tepat dan diakhiri dengan pemberian soal di setiap pembelajaran untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Jika tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan dengan baik maka kemampuan siswa dalam memecahkan masalah akan lebih baik sehingga mendukung tingginya hasil belajar matematika. Hal inilah yang menjadi keunggulan dari metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* dibandingkan dengan metode pembelajaran ekspositori.

Dari penjelasan di atas, terdapat temuan-temuan dalam penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* pada kelas eksperimen. Awalnya siswa malu untuk bertanya,

tetapi di pertemuan berikutnya siswa sudah berani bertanya dan keadaan kelas menjadi aktif. Selanjutnya siswa dapat mengidentifikasi permasalahan matematika secara sistematis dengan membedakan masalah-masalah yang dihadapi serta tujuan yang akan dicapai.

Dengan mengidentifikasi permasalahan tersebut, siswa menjadi kreatif dan berfikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah matematika serta tingginya hasil belajar yang didapat. Sebelum diterapkannya metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* ini, siswa masih bingung dalam membuat perencanaan penyelesaian masalah khususnya merumuskan hal yang diketahui dan ditanyakan serta mencari hubungan antara sub masalah dan tujuan yang akan dicapai.

Hal ini serupa dengan temuan penelitian Rahmadiyah (2015) dengan hasil bahwa kemampuan berfikir kritis matematis siswa yang menggunakan strategi *Means-Ends Analysis (MEA)* lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berfikir kritis matematis siswa yang diajarkan secara konvensional. Dalam penelitiannya ada empat tahapan yaitu identifikasi perbedaan keadaan awal dan tujuan, identifikasi perbedaan antara keadaan sekarang dan tujuan, pembentukan subtujuan, dan pemilihan solusi. Kemampuan berfikir kritis matematis siswa pada kelas yang menggunakan strategi pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* secara umum sudah benar dan sistematis dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan kemampuan berfikir kritis matematis siswa yang diajarkan dengan metode konvensional.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai mediator dengan mengajukan masalah yang berkaitan, membimbing siswa terhadap permasalahan yang dihadapi, dan meluruskan jawaban agar tidak terjadi kesalahpahaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (Trianto, 2009:250) yang menyatakan peran guru dalam pembelajaran MEA mengajukan masalah pada siswa, memfasilitasi atau membimbing penyelidikan, memfasilitasi dialog siswa, dan mendukung siswa dalam belajar. Peran guru dalam pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* ini membuat siswa termotivasi untuk belajar matematika karena siswa lebih aktif sehingga materi ajar mudah dipahami. Ditandai dengan rata-rata hasil belajar siswa yang tinggi.

Pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran ekspositori, guru menjelaskan materi di depan kelas secara urut, kemudian siswa diberi kesempatan bertanya dan mencatat yang telah dijelaskan. Selanjutnya guru memberikan contoh soal dan menjelaskan cara menjawabnya, lalu guru memberikan soal yang berkaitan dengan materi dan meminta beberapa siswa untuk maju ke depan untuk mengerjakan di papan tulis. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dan dibahas bersama-sama keesokannya.

Pembelajaran ekspositori merupakan suatu pembelajaran yang umum digunakan oleh guru di sekolah setiap harinya. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk pendekatan dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sehingga siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu secara mandiri. Metode pembelajaran ini lebih memusatkan pada penyajian informasi dimana guru hanya menyampaikan materi yang akan dipelajari secara detail kepada siswa. Guru sangat dominan sehingga siswa berperan pasif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini menyebabkan siswa kurang optimal dalam pemahaman materi dan menjadikan konsep yang diterima hanya bersifat sementara.

Berdasarkan perhitungan pengujian hipotesis dengan t-test pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 38$ didapat t_{tabel} sebesar 2,03 dan t_{hitung} sebesar 4,40. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Uswatun Hasanah Jakarta. Hasil penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa terjadi pengaruh hasil belajar matematika siswa bukan suatu kebetulan, tetapi adanya pengaruh yang signifikan dengan menggunakan metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian metode *Means-Ends Analysis (MEA)* berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan bangun datar segi empat. Artinya siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan metode ekspositori.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pengajuan hipotesis, serta menurut hasil penelitian, maka terdapat pengaruh metode pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* terhadap hasil belajar matematika. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa nilai rata-rata pada kelas yang menggunakan metode *Means-Ends Analysis (MEA)* tersebut (kelas eksperimen) menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ekspositori (kelas kontrol).

DAFTAR PUSTAKA

- Destiani, H & Yunita. 2015. *Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning terhadap hasil belajar matematika*. Dalam Leonard (Ed), *Edu Research*. Vol.1 : 169 – 195. Jakarta : Unindra Press.
- Harto, T.K, & Agung, G. A.A, & Wibawa, C.M. 2014. *Pengaruh model pembelajaran Means-Ends Analyis (MEA) dengan setting belajar kelompok berbantuan LKS terhadap hasil belajar matematika siswa kela IV di SD Desa Bebetin*. MIMBAR PGSD, 2 (1). <http://id.portalgaruda.org> diakses pada 7 Maret 2016.
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, MA. 2000. *Didaktif Asas-asas Mengajar*. Bandung : Jemmar.
- Rahmadiyah. 2015. *Pengaruh penerapan strategi Means-Ends Analyis (MEA) terhadap kemampuan berfikir kritis matematis siswa*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Matematika, UIN Syarif Hidayatullah. Tidak dipublikasikan.
- Siregar, E & Nara, H. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta Rineka Cipta.
- Slavin, RE. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Sudiana, W, Amanda, N, & Tegeh, M. 2013. *Pengaruh model pembelajaran Means-Ends Analyis (MEA) terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Gugus V kecamatan Sukaseda*. MIMBAR PGSD, 1. <http://id.portalgaruda.org>. Diakses pada 7 Maret 2016.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhendri, H. 2011. *Pengaruh kecerdasan matematis-logis dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika*. Jurnal Formatif, 1 (1) : 29-39.
- Tiorena., S. 2011. *Pengaruh konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X*. Jurnal Formatif, 1 (2) : 95-109.
- Tirtaraharja & Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.